

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

(SDM). Umat Islam adalah umat yang mulia, jika mereka benar-benar beriman (Al-Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 139). Umat Islam ditugaskan untuk mewujudkan rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) memakmurkan bumi dan mewujudkan keselamatan bagi manusia, di dunia dan akhirat. Umat Islam akan menjadi saksi atas manusia. Karena itu, memang bisa dikatakan, masa depan umat Islam dan bangsa Indonesia, akan ditentukan oleh berhasil atau tidaknya pendidikan berbasis karakter atas mereka. Dalam bahasa Islam, inilah pendidikan berbasis penanaman adab, Husaini (2018: 20).

Namun, sungguh sangat memprihatinkan kondisi generasi kita saat ini. Majunya teknologi, tidak lantas diimbangi dengan kearifan dalam penggunaannya. Ketika anak mendapatkan smartphone dari orangtuanya, anak memiliki akses yang mudah untuk memperoleh informasi. Anak mudah sekali meniru sesuatu yang dilihat dan didengar, sehingga terlihat bagaimana akhlak anak tersebut. Di lingkungan sekitar terlihat adab yang kurang baik oleh anak kepada gurunya, orang tua atau teman sebayanya. Maka Umat Islam harus segera memperbaiki kondisi ini dengan cara menjalankan pendidikan yang tepat. Menurut Minsih dan Dwi Astuti (2014:78) Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Agar manusia salah menjadi benar dan manusia baik menjadi lebih baik.

Menurut Husaini (2018: 9) Ketika manusia tidak paham atau tidak memiliki sikap dan tindakan yang betul terhadap diri dan lingkungannya serta terhadap ilmu pengetahuan dan tatanan wujud, maka manusia itu telah hilang adabnya. Itulah krisis yang paling asas sedang dialami oleh umat Islam. Maka solusinya, tentu saja adalah “temukan dan terapkan adab dalam kehidupan umat Islam”. Proses penanaman adab dalam diri seseorang itulah yang disebut ta'dib.

Prof. al-attas sangat yakin, bahwa pendidikan dalam Islam pada intinya adalah proses penanaman adab dalam diri seorang muslim. Menurut Bunanta (2009) Dengan banyaknya konsep yang dapat diusung, storyteller atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga siswa tidak merasa bosan. Belajar sambil bermain adalah suatu hal yang tidak pernah lepas dari dunia seorang anak, hal inilah yang harus diingat oleh pencerita.

Di masa sekarang, bercerita memang merupakan hal yang jarang dilakukan. Peran dan fungsinya sudah banyak tergantikan oleh tayangan televisi dan bermain game di komputer. Terlepas dari semua itu, cerita memiliki kekuatan, fungsi dan manfaat sebagai media komunikasi, sekaligus metode dalam membangun kepribadian anak. Dengan adanya kegiatan storytelling tentu dapat memberikan referensi pada pendidik dalam membangun karakter atau adab di dalam diri anak. Pengaruh tersebut dapat berupa pertumbuhan minat meniru kebaikan (adab) yang terkandung dalam cerita, hal inilah yang menarik untuk diteliti.

Menurut Joseph Frank (1995), dalam Asfandiyar (2007: 6) mengatakan bahwa storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek kognitif (penghayatan) anak-anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Hazhira Qudsyi (2013) bahwa upaya yang dapat dilakukan agar metode bercerita dapat optimal dalam memberikan pemahaman mengenai nilai moral pada anak yaitu pengembangan metode bercerita, antara lain: menggunakan alat peraga, memanfaatkan fasilitas audio visual, bermain peran (role play), diskusi moral, memperhatikan karakteristik pendengar (anak-anak), pesan dalam cerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru di sekolah MI Nurul Karim diketahui bahwa terdapat penyimpangan perilaku/adab siswi ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Adapun penyimpangan yang teramati antara lain suka bercanda dengan teman lawan jenis, mencari perhatian teman lawan jenis, bahkan mengajak bertemu di perpustakaan sekolah. Sekolah MI Nurul Karim

sudah menerapkan metode pembelajaran islamic storytelling khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), akan tetapi belum diketahui pengaruhnya secara pasti dalam menumbuhkan karakter positif yakni minat meniru adab yang baik dalam diri peserta didik.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian studi kasus tentang pengintegrasian *Islamic Storytelling* dalam pembelajaran pada kelas IVB MI Nurul Karim.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana integrasi Islamic story telling dalam pembelajaran di kelas IVB MI Nurul Karim Colomadu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan integrasi Islamic story telling dalam pembelajaran di kelas IVB MI Nurul Karim Colomadu?

## **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai studi ilmiah, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan Indonesia dan juga memberi urunan substansial kepada lembaga pendidikan formal dan nonformal, para guru, siswa yang berupa cara belajar yang tepat.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum studi ini memberikan sumbangan teori tentang integrasi *Islamic Story Telling* dalam pembelajaran.

Secara khusus, studi ini memberi sumbangan teori tentang integrasi *Islamic Story Telling* dalam pembelajaran di kelas IVB MI Nurul Karim.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah untuk menerapkan *Islamic Storytelling* dalam pembelajaran dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan *Islamic storytelling* dalam pembelajaran yang secara langsung diterapkan untuk mengatasi kenakalan peserta didik dikelas dan dikehidupan sehari-hari.

### c. Wali Siswa

Sebagai bahan masukan dalam rangkaian *Islamic storytelling* dalam pembelajaran untuk mengatasi kenakalan peserta didik yang bekerjasama dengan pihak sekolah.

### d. Masyarakat Umum

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran dalam mendidik putra-putri kita sejak dini dengan metode *Islamic storytelling*.

### e. Bagi Peneliti berikutnya

Untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang membangun integrasi *Islamic Storytelling* dalam pembelajaran untuk mengatasi kenakalan peserta didik.